

### PRADIGMA PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN: MENGANALISIS PROFIL GURU DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Fatma Azahra<sup>1</sup>, Charles<sup>2</sup>

Pendidikan Agama Islam, FTIK, Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
[fatmaazahra44@gmail.com](mailto:fatmaazahra44@gmail.com)<sup>1</sup>, [charlesmalinkayo.cc@gmail.com](mailto:charlesmalinkayo.cc@gmail.com)<sup>2\*</sup>

#### Info Artikel

##### Kata Kunci:

Paradigma,  
Pendidikan, Al-quran,  
Profil Guru.

##### Keywords:

Paradigm, Education,  
Al-Quran, Teacher  
Profile.

#### Abstrak

Pendidik sebagai komponen yang terpenting di dunia pendidikan menjadi figur di lingkungannya dalam mengantarkan anak-anak didiknya pada ranah kehidupan masa depan yang lebih cerah. Pendidik sebagai ujung tombak dalam memberangus kebodohan dan kemaksiatan, tentunya harus memiliki karakteristik Qur'ani dengan jalan yang persuasif dan konstruktif. Apabila dalam Al-Qur'an setidaknya disebutkan empat klasifikasi pendidik, namun pada dasarnya memiliki "kesamaan" dalam pembinaan terhadap anak didik sesuai dengan obyeknya masing-masing dan berujung kepada penegakan kalimatullah. Sedangkan menyangkut keikhlasan pendidik dalam Al-Qur'an, untuk tidak mengharapkan apa-apa dalam mentransfer ilmunya kepada orang lain, tentunya hal ini perlu ditanamkan seorang pendidik dari sejak dini. Namun sebagai pendidik, ia mempunyai dua kewajiban yang bersamaan. Satu sisi pendidik mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ilmunya, mencerdaskan masyarakat, sedangkan sisi lain ia mempunyai kewajiban menyambung hidupnya. Sehingga dua kewajiban yang bersamaan ini semestinya harus terpenuhi tanpa mengurangi keikhlasan yang dianjurkan dalam Al-Qur'an. Dengan demikian pendidik dalam Al-Qur'an adalah sebagai penentu kebaikan generasi muda masa depan, karena ditangan pendidiklah generasi muda akan menjadi generasi yang tangguh dan siap melanjutkan estafet kepemimpinan masa dengan yang lebih damai sejahtera sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.

#### Abstract

Educators as the most important component in the world of education become figures in their environment in delivering their students a brighter future. Educators as the spearhead in suppressing ignorance and immorality, of course, must have Qur'anic characteristics persuasively and constructively. If in the Al-Qur'an at least four classifications of educators are mentioned, basically they have "similarities" in coaching students according to their respective objects and end in enforcing sentenceullah. As for the sincerity of educators in the Qur'an, not to expect anything in transferring their knowledge to others, of course, this needs to be instilled in an educator from an early age. But as an educator, he has two obligations at the same time. On the one hand, educators should convey their knowledge, and educate the community, while on the other hand, they should continue their life. So that these two concurrent obligations must be fulfilled without reducing the sincerity recommended in the Qur'an. Thus educators in the Qur'an are the determinants of the goodness of the future young generation because it is in the hands of educators that the younger generation will become a generation that is strong and ready to continue the relay of future leaders with a more peaceful future by the teachings of the Qur'an an.

Corresponding Author:

#### Charles

Pendidikan Agama Islam,  
Universitas Islam Negeri Sjech  
M. Djamil Djambek Bukittinggi,  
Indonesia:  
[charlesmalinkayo.cc@gmail.com](mailto:charlesmalinkayo.cc@gmail.com)

Copyright © 2022 Fatma Azahra, Charles

This work is licensed under Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)



#### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana potensial menuju keharibaan Allah. Keberhasilan pendidikan tidak akan terlepas oleh profesionalisme pendidik yang menjadi suri tauladan bagi peserta didik. Allah menjadi

subyek sebagai pendidik alam semesta (رب العالمين) tentunya hal itu sebagai gambaran bagi manusia untuk bisa mengaplikasikan ajaran langit dengan menggunakan bahasa yang membumi. Dengan demikian diharapkan bagaimana Allah sebagai pendidik “menjadi integral dengan manusia sebagai pendidik”, sehingga pendidikan yang ideal menurut al-Qur'an menjadi realistik di muka bumi ini. Keberhasilan Allah sebagai pendidik alam raya menjadi manifestasi manusia untuk meraih kesuksesan “yang serupa”.

Profesi Guru memiliki tugas melayani masyarakat dalam bidang pendidikan. Tuntutan profesi ini memberikan layanan yang optimal dalam bidang pendidikan kepada masyarakat. Secara khusus guru dituntut untuk memberikan layanan profesional kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai. Sehingga guru yang dikatakan profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal (Riset et al., n.d.). Guru adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh – sungguh, toleran dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal. Dalam islam makna guru atau pendidik pada prinsipnya tidak hanya mereka yang mempunyai kualifikasi keguruan secara formal diperoleh dari bangku sekolah perguruan tinggi, melainkan yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam segi kognitif, afektif, dan psikomotorik(Keislaman et al., 2020).

Adanya ranah pendidikan yang semakin melenceng jauh dari kehakikiannya, tidak terlepas dari pendidik yang mestinya menjadi suri teladan justru belakangan ini banyak guru yang membiarkan bahkan membentuk anak didik menjauh dari ajaran al-Qur'an sehingga dekadensi moral tak bisa dielakkan lagi, sebab guru adalah subjek paling penting dalam keberlangsungan pendidikan(Kosim, 2008). Tanpa guru, sulit dibayangkan bagaimana pendidikan dapat berjalan. Bahkan meskipun ada teori yang mengatakan bahwa keberadaan manusia sebagai guru akan berpotensi menghambat perkembangan peserta didik, tetapi keberadaan sebagai guru tetap tidak mungkin dinafikan sama sekali dari proses pendidikan. (Dja'far Siddik: 2006). Oleh karena itu penulis ingin membahas tentang profil guru dalam perspektif al-qur'an. Untuk itu penulis membatasi dengan profil pendidik menurut para ahli, pendidik dalam al-qur'an, klasifikasi Pendidik dalam al-Qur'an, sifat-sifat pendidik (Yusutria, 2010).

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (library research), dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptis analisis yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku dan lainnya. Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian antara lain data primer dan data sekunder. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data-data guna menjadi bahan pertimbangan berkenaan dengan masalah pendidik dalam perspektif Al-Qur'an untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal dan efisien dalam proses belajar mengajar (Keislaman et al., 2020).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Profil**

Dalam bahasa Inggris, kata benda profile artinya tampang/raut muka, riwayat. Profil yang dimaksud dalam tulisan ini adalah tampilan atau penampakan kualitatif seorang guru (pendidik) berupa pikir, sikap dan laku/perbuatan guru. Dalam istilah kependidikan, tampilan atau penampakan kualitatif dimaksud setidaknya dapat bermakna karakteristik, kinerja, profesi, kompetensi dan etika guru(Ii & Pembelajaran, 1970).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata Profil diartikan sebagai pandangan dari samping (tentang wajah orang), lukisan (gambar) orang dari samping, sketsa, dan biografis. Menurut Mulyani profil merupakan sebuah biografi atau dapat disebut suatu gambaran sisi dari diri seseorang atau sekelompok yang mana dalam usia memiliki persamaan rentang. Selanjutnya Alwi juga mendefinisikan bahwa profil memiliki arti sebuah gambaran tentang seseorang. Lalu Victoria Neufeld 1996 profil adalah suatu keadaan yang mana memiliki acuan pada data seseorang atau sesuatu yang berbentuk grafik, diagram atau tulisan.

### **Pengertian Guru**

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai Individu yang sanggup berdiri sendiri (Ofori et al., 2020).

Guru adalah seseorang yang telah mengabdikan dirinya untuk mengajarkan suatu ilmu, mendidik, mengarahkan, dan melatih muridnya agar memahami ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Menurut Ramaliyus guru sering diartikan sebagai seorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (fitrah) siswa, baik kompetensi kognitif, afektif maupun potensi psikomotorik. Guru dalam bahasa jawa dikenal dengan singkatan dari digugu dan ditiru. Adapun hal hal yang digugu dan ditiru adalah hal hal yang baik dari guru tersebut. Untuk itu guru dituntut untuk menjadi seorang yang baik karena menjadi contoh dalam segala hal.

### Profil Guru

Secara umum, profil seorang pendidik muslim dapat dilihat dari dua dimensi utama manusia, yakni dimensi ruhaniah dan dimensi jasadiyah. Dimensi ruhaniah berupa aspek-aspek akal-budi manusia, yakni intelek, kemauan dan perasaan. Sedangkan dimensi jasadiyah berupa aspek perbuatan dan tingkah laku. Berdasarkan kerangka dasar seperti itu, maka dapat disimpulkan bahwa profil pendidik muslim adalah:

- 1) Benar-benar manusia tauhid, yakni beriman dan berakidah murni (mukhlisina lahu ad-din).
- 2) Beribadah dengan taat kepada Allah.
- 3) Gemar membaca atau mencari ilmu pengetahuan (ilmu duniawi dan ukhrawi).
- 4) Memiliki bangunan keilmuan yang utuh antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan ilmukeagamaan.
- 5) Gemar melakukan karya-karya konstruktif (amal saleh) sebagai manifestasi tugas kekhalifahan, terutama pada tugas-tugas profesinya sebagai pendidik
- 6) Tidak berpuas diri dalam ilmu (rasikh fi al-'ilm) dan berorientasi keunggulan (fastabiq al-khairat). Selain itu seorang guru juga harus senantiasa mencari keridaan Allah dalam tugas-tugas profesi dan di luar tugas profesi, yang dibuktikan dengan tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi sebagai pendidik (Asnah, 2019).

### Profil Guru Dalam Perspektif Al Quran

Dalam makalah ini saya akan mencoba membahas tentang bagaimana profil guru yang ideal menurut persepektif al-Qur'an. Setidaknya, terdapat empat Surah di dalam Al-Qur'an yang membicarakan tipe seorang guru yang ideal dalam mendidik diantaranya ideal dalam kemampuan, sikap, metode dan sebagainya. Kaitannya dengan hal tersebut, dalam Al-Qur'an juga dijelaskan terkait dengan gambaran bagaimana ideal profesi guru sebagai berikut:

#### Guru Ideal Memiliki Ilmu dan Wawasan Luas

Guru yang ideal harus memiliki ilmu dan wawasan yang luas, hal ini dijelaskan dalam QS. Al 'Alaq: 1-5:



"Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan tuhanlah yang maha mulia, yang mengajar manusia dengan pena, Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya"

Penjelasan profil guru yang ideal menurut QS. Al-'Alaq ayat 1-5 menekankan bahwa seorang guru mestilah memiliki ilmu dan wawasan yang luas. Sebab, bagaimana mungkin kita akan mencapai hasil yang maksimal dalam mendidik dan menagajar, jika kualitas dan sumber daya gurunya sangat minim dan terbatas. Itulah sebabnya, Allah yang menyebutkan Dzat-Nya sebagai Pengajar manusia yang mengajarkan apa yang belum diketahuinya yang menekankan beberapa hal utama diantaranya: *Pertama*, seorang guru yang ideal harus memiliki kualitas ilmu seperti pengetahuan yang dalam tentang agama, pengetahuan tentang ilmu-ilmu sosial- humaniora dan pengetahuan kealaman. Sebutan-sebutan berupa penamaan kualitatif tersebut sekaligus menunjukkan perbedaan khas mereka dengan ilmuan lain pada umumnya. Kekhasan mereka terletak pada kesepaduan ilmu yang dimilikinya, yakni integrasi antara ilmu kewahyuan dan sains dalam bangunan zikir dan pikir mereka. *Kedua*, seorang guru mestilah mampu mendorong dan memberikan motivasi kepada semua muridnya untuk selalu aktif dan kreatif. Seorang guru idealnya adalah tidak memaksa muridnya untuk belajar, namun lebih kepada pemberian motivasi dan rangsangan. *Ketiga*, seorang guru yang ideal tidak hanya mampu menyuruh dan mengajak muridnya untuk aktif membaca, namun juga mampu mengimbangnya dengan kemampuan menulis (Said, 2016).

**Guru Ideal Harus Memiliki Tanggung Jawab Moral**

Guru yang ideal harus memiliki tanggung jawab moral, hal ini dijelaskan dalam QS. An Naml : 15-44 :

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ عِلْمًا وَقَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي فَضَّلَنَا عَلَى كَثِيرٍ  
مِّنْ عِبَادِهِ الْمُؤْمِنِينَ ﴿١٥﴾ وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُودَ وَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ  
عَلَّمْنَا مَنْطِقَ الطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ  
﴿١٦﴾ وَحِشْرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودَهُ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ  
﴿١٧﴾ حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ التَّمَلِّ قَالَتْ نَمَلَةٌ يَكْتَأُهَا التَّمَلُّ أَدْخَلُوا  
مَسْكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾  
فَنَبَسَمَ صَاحِبًا مِّنْ قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي  
أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي

بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ ﴿١٩﴾  
وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لَا أَرَى الْهَدَىٰ هَدَا مَ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ  
﴿٢٠﴾ لَا عَذَابَ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَا أَذْبَحْتَهُ أَوْ لِيَأْتِنِي بِسُلْطَانٍ  
مُّبِينٍ ﴿٢١﴾

فَمَكَثَ غَيْرَ بَعِيدٍ فَقَالَ أَحَطْتُ بِمَا لَمْ تُحِطْ بِهِ وَجِئْتُكَ مِنْ سَبَإٍ  
بِنَبَأٍ يَقِينٍ ﴿٢٢﴾ إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ  
شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾ وَجَدْتُهَا وَقَوْمَهَا يَسْجُدُونَ لِلشَّمْسِ مِنْ  
دُونِ اللَّهِ وَزَيَّنَ لَهُمُ الشَّيْطَانُ أَعْمَالَهُمْ فَصَدَّهُمْ عَنِ السَّبِيلِ فَهُمْ لَا  
يَهْتَدُونَ ﴿٢٤﴾ أَلَا يَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي يُخْرِجُ الْخَبْءَ فِي السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ وَيَعْلَمُ مَا تُخْفُونَ وَمَا تُعْلِنُونَ ﴿٢٥﴾ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ رَبُّ  
الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٢٦﴾

﴿٢٧﴾ قَالَ سَنْظُرُ أَصَدَقْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْكَاذِبِينَ ﴿٢٧﴾ أَذْهَبَ بِكِتَابِي  
هَذَا فَأَلْقَهُ إِلَيْهِمْ ثُمَّ تَوَلَّى عَنْهُمْ فَانظُرْ مَاذَا يَرْجِعُونَ ﴿٢٨﴾ قَالَتْ يَا أَيُّهَا  
الْمَلَأُوا إِلَيَّ الْفَيْ إِلَىٰ كِتَابِ كَرِيمٍ ﴿٢٩﴾ إِنَّهُ مِنْ سُلَيْمَانَ وَإِنَّهُ بِسْمِ اللَّهِ  
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣٠﴾ أَلَا تَعْلَمُونَ أَنَّ سُلَيْمَانَ وَمُوسَىٰ وَهَارُونَ

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِي اللَّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدْيَتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٢٦﴾ أَرْجِعْ إِلَيْهِمْ فَلَنَأْتِيَنَّهُمْ بِجُنُودٍ لَا قِبَلَ لَهُمْ بِهَا وَلَنُخْرِجَنَّهُمْ مِنْهَا أَذِلَّةً وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٧﴾

قَالَ يَتَأَيُّهَا الْمَلَأُوا أَفْئِكُمْ يَا بَنِي بَعْرَثَ مَا قَبَلَ أَنْ يَأْتُوَنِي مُسْلِمِينَ ﴿٢٨﴾ قَالَ عِقْرِيَّتُ مِنَ الْجِنِّ أَنَا ءَايُكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ تَقُومَ مِنْ مَقَامِكَ وَإِنِّي عَلَيْهِ لَقَوِيٌّ أَمِينٌ ﴿٢٩﴾ قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِنَ الْكِتَابِ أَنَا ءَايُكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رَآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِنْ فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٣٠﴾

قَالَ تَكْرُؤًا لَهَا عَرْشَهَا نَنْظُرُ أَتَهْتَدِي أَمْ تَكُونُ مِنَ الَّذِينَ لَا يَهْتَدُونَ ﴿٤١﴾ فَلَمَّا جَاءَتْ قِيلَ أَهَكَذَا عَرْشُكِ قَالَتْ كَأَنَّهُ هُوَ وَأُوتِينَا الْعِلْمَ مِنْ قَبْلِهَا وَكُنَّا مُسْلِمِينَ ﴿٤٢﴾ وَصَدَّهَا مَا كَانَتْ تَعْبُدُ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنَّهَا كَانَتْ مِنْ قَوْمٍ كَافِرِينَ ﴿٤٣﴾ قِيلَ لَهَا ادْخُلِي الصَّرْحَ فَلَمَّا رَأَتْهُ حَسِبَتْهُ لُجَّةً وَكَشَفَتْ عَنْ سَاقِهَا قَالَتْ إِنَّهُ صَرْحٌ مُّمَرَّدٌ مِنْ قَوَارِيرٍ قَالَتْ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي وَأَسْلَمْتُ مَعَ سُلَيْمَانَ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٤٤﴾

Artinya :

- 15 "Dan sesungguhnya Kami telah memberi ilmu kepada Daud dan Sulaiman; dan keduanya mengucapkan: "Segala puji bagi Allah yang melebihkan kami dari kebanyakan hamba-hambanya yang beriman".
- 16 Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia (Sulaiman) berkata, "Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata."
- 17 Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib.
- 18 Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, "Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari."
- 19 Maka dia (Sulaiman) tersenyum lalu tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdoa, "Ya Tuhanku, anugerahkanlah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku dan agar aku mengerjakan kebajikan yang Engkau ridai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh."
- 20 Dan dia memeriksa burung-burung lalu berkata, "Mengapa aku tidak melihat Hud-hud, apakah ia termasuk yang tidak hadir?"
- 21 Pasti akan kuhukum ia dengan hukuman yang berat atau kusembelih ia, kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas."

- 22 Maka tidak lama kemudian (datanglah Hud-hud), lalu ia berkata, "Aku telah mengetahui sesuatu yang belum engkau ketahui. Aku datang kepadamu dari negeri Saba' membawa suatu berita yang meyakinkan
- 23 Sungguh, kudapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta memiliki singgasana yang besar
- 24 Aku (burung Hud) dapati dia dan kaumnya menyembah matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan (buruk) mereka, sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), maka mereka tidak mendapat petunjuk,
- 25 mereka (juga) tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang terpendam di langit dan di bumi dan yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan yang kamu nyatakan.
- 26 Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, Tuhan yang mempunyai 'Arsy yang agung."
- 27 Dia (Sulaiman) berkata, "Akan kami lihat, apa kamu benar, atau termasuk yang berdusta.
- 28 Pergilah dengan (membawa) suratku ini, lalu jatuhkanlah kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu perhatikanlah apa yang mereka bicarakan."
- 29 Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Sesungguhnya telah disampaikan kepadaku sebuah surat yang mulia."
- 30 Sesungguhnya (surat) itu dari Sulaiman yang isinya, "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang,
- 31 janganlah engkau berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri."
- 32 Dia (Balqis) berkata, "Wahai para pembesar! Berilah aku pertimbangan dalam perkaraku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu perkara sebelum kamu hadir dalam majelis(ku)."
- 33 Mereka menjawab, "Kita memiliki kekuatan dan keberanian yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu; maka pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan."
- 34 Dia (Balqis) berkata, "Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat.
- 35 Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu."
- 36 Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, "Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.
- 37 Kembalilah kepada mereka! Sungguh, Kami pasti akan mendatangi mereka dengan bala tentara yang mereka tidak mampu melawannya, dan akan kami usir mereka dari negeri itu (Saba') secara terhina dan mereka akan menjadi (tawanan) yang hina dina."
- 38 'Ifrit dari golongan jin berkata, "Akulah yang akan membawanya kepadamu sebelum engkau berdiri dari tempat dudukmu; dan sungguh, aku kuat melakukannya dan dapat dipercaya."
- 39 Seorang yang mempunyai ilmu dari Kitab berkata, "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip." Maka ketika dia (Sulaiman) melihat singgasana itu terletak di hadapannya, dia pun berkata, "Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mengujiku, apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya).
- 40 Barangsiapa bersyukur, maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri, dan barangsiapa ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya, Mahamulia."
- 41 Dia (Sulaiman) berkata, "Ubahlah untuknya singgasananya; kita akan melihat apakah dia (Balqis) mengenal; atau tidak mengenalnya lagi."
- 42 Maka ketika dia (Balqis) datang, ditanyakanlah (kepadanya), "Serupa inikah singgasanamu?" Dia (Balqis) menjawab, "Seakan-akan itulah dia." (Dan dia Balqis berkata), "Kami telah diberi pengetahuan sebelumnya dan kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."
- 43 Dan kebiasaannya menyembah selain Allah mencegahnya (untuk melahirkan keislamannya), sesungguhnya dia (Balqis) dahulu termasuk orang-orang kafir.
- 44 Dikatakan kepadanya (Balqis), "Masuklah ke dalam istana." Maka ketika dia (Balqis) melihat (lantai istana) itu, dikiranya kolam air yang besar, dan disingkapkannya (penutup) kedua betisnya. Dia (Sulaiman) berkata, "Sesungguhnya ini hanyalah lantai istana yang dilapisi kaca." Dia (Balqis) berkata, "Ya Tuhanku, sungguh, aku telah berbuat zalim terhadap diriku. Aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan seluruh alam(Iskarim, 2013).

Sikap guru yang ideal menurut QS. An-Naml/27:15-44 menekankan beberapa hal diantaranya: *Pertama*, seorang guru harus menyadari bahwa dia adalah seorang yang memiliki ilmu, sehingga memiliki

tanggung jawab moral terhadap ilmu yang dimilikinya untuk menyebarluaskan dan mengajarkannya kepada manusia. Hendaklah setiap guru berkeinginan untuk menjadikan anak didiknya seperti dirinya atau melebihi dirinya. *Kedua*, seorang guru meskipun dipahami orang banyak sebagai orang alim yang memiliki ilmu yang berbeda dengan orang awam. Namun, hendaklah setiap guru menyadari bahwa betapa banyak dan luas pengetahuannya, masih banyak yang belum diketahui dan mungkin saja pengetahuan itu ada pada orang lain yang kedudukannya lebih rendah daripadanya. Sehingga, sikap yang demikian akan mengantarkan seseorang memiliki sikap tawadhu' dan menghargai orang lain, serta mau belajar kepada yang lain sekalipun kedudukannya lebih rendah darinya, termasuk muridnya sekalipun. *Ketiga*, seorang guru secara pasti memiliki pengetahuan melebihi muridnya, akan tetapi dia semestinya tetap memberikan kesempatan dan penghargaan kepada para muridnya untuk ikut aktif dalam mengaktualkan diri dan kemampuan mereka. Itulah hal yang ditunjukkan oleh Nabi Sulaiman as. sebagai guru yang memiliki ilmu yang luas, di dimana dia memberikan kesempatan kepada bawahannya untuk mengangkat istana ratu Balqis dari Yaman ke Palestina, sekalipun dia sendiri mampu dan sangat mampu untuk melakukan itu.

### Guru Ideal Memiliki Sikap Profesional

Guru yang ideal harus memiliki tanggung jawab moral, hal ini dijelaskan dalam QS. 'Abasa ayat 1-16 :

عَبَسَ وَتَوَلَّى ○ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ○ وَمَا  
يُذْرِكُ لَعْلَهُ يَرْكَبُ ○ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ  
الذِّكْرَى ○ أَمَا مِنْ اسْتَعْجَلِي ○ فَأَنْتَ لَهُ  
تَصَدَّى ○ وَمَا عَلَيْكَ إِلَّا يَرْكَبُ ○ وَأَمَا مِنْ  
جَاءَكَ يَسْعَى ○ وَهُوَ يَخْشَى ○ فَأَنْتَ عَنْهُ  
تَلَهَى ○ كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ ○ فَمِنْ شَاءَ  
ذَكَرَهُ ○ فِي صُحُفٍ مُكَرَّمَةٍ ○ مَرْفُوعَةٍ  
مُطَهَّرَةٍ ○ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ ○ كِرَامٍ بَرَرَةٍ ○

Artinya :

“Dia bermuka masam dan berpaling (1) karena telah datang seorang buta kepadanya (2) tahukah kamu barang kali dia ingin membersihkan dirinya (3) atau dia ingin mendapatka pengajaran, lalu pengajaran itu memberikan manfaat kepadanya (4) adapun orang yang merasa dirinya serba cukup (5) maka kamu melayaninya. (6) padahal, tidak celaan atasmu kalau dia tidak membersihkan dirinya. (7) dan adapun orang yang datang kepadamu dengan sesegera (8) sedang dia takut kepada allah (9) maka kamu mengabaikannya. (10) sekali kali jangan. Sesungguhnya ajaran – ajaran tuhan itu adalah suatu peringatan (11) maka barang siapa yang menghendaki, tentulah dia memperhatikannya, (12) di dalam kita – kitab yang dimuliakan (13) yang ditinggikanlagi disucikan (14) ditangan para duta (15) yang mulia lagi berbakti (16) ”

Adapun sikap guru yang semestinya menurut qs 'Abasa ayat 1-16 di atas antara lain: *Pertama*, seorang guru tidak boleh memperlihatkan penampilan yang kurang responsif terhadap muridnya, apalagi bermuka kusut dan masam. Sebesar apapun persoalan di “luar sana” seorang guru tidak boleh membawanya ke dalam kelas apalagi melampiaskannya terhadap murid. Kalaupun seorang murid melakukan hal yang kurang berkenan, maka sedapat mungkin wajah atau air muka yang masam apalagi dilingkupi kemarahan dan kebencian harus dihindari. Sebab, proses belajar dan mengajar menuntut terciptanya hubungan batin dan emosional yang baik antara guru dan murid. Jika ini tidak tercipta maka dipastikan ilmu tidak akan bisa diberikan dengan sempurna atau murid tidak bisa menyerapnya dengan baik. *Kedua*, Seorang guru harus memberikan penghargaan yang sama terhadap muridnya. Seorang guru tidak boleh membedakan perlakuan dan perhatian terhadap murid-muridnya. Hal ini tergambar dari QS. 'Abasa/80 ayat 5-6, bahwa saat itu Rasulullah saw sangat serius menghadapi pera pemuka Quraisy sementara Abdullah ibn Umri Maktum adalah seorang sahabat yang buta- walaupun Rasulullah saw. tidak pernah membedakan manusia sehingga beliau sedikit mengabaikannya. Dengan demikian, guru harus berlaku sama terhadap seluruh muridnya, sehingga tidak ada di antara muridnya yang merasa iri atau dengki kepada murid lain atau bahkan membenci gurunya karena dinilai kurang adil kepada sesama mereka. Bila ini terjadi, maka dikhawatirkan proses belajar mengajar tidak akan berjalan dengan bagus.

*Ketiga*, Seorang guru harus mengajarkan hal-hal yang berguna bagi muridnya, baik untuk dunia maupun akhirat. Seorang guru jangan mengajar sesuatu yang merugikan muridnya, apalagi mengajarkan sesuatu yang akan mencelakakannya. Sebab, guru adalah “idola” kedua bagi murid setelah orang tua mereka. Murid pasti meyakini bahwa yang diajarkan gurunya adalah sesuatu yang mesti diikuti. *Keempat*, Seorang guru tidak hanya dituntut mengajarkan sesuatu yang berguna, tetapi juga yang berupaya membawa mereka mengenal dan takut pada Tuhannya. Banyak ilmu yang bermanfaat, tetapi malah semakin menjauhkan seseorang dari Tuhannya. Oleh karena itu, tugas seorang guru adalah bagaimana memadukan ilmu yang diajarkan kepada muridnya dengan akidah yang mereka yakini sebagai kebenaran. Sehingga ilmu yang mereka pelajari tidak hanya bertujuan untuk pengisi otak tetapi juga sebagai makanan hati, jiwa, atau rohani. Yang pada akhirnya akan muncul generasi yang mampu memadukan antara ilmu dan amal shalih (Fauzi, 2019).

Dalam analisis terhadap ayat-ayat di atas, sesungguhnya telah tergambar juga profil pendidik (guru) menurut Al-Qur'an. Di bagian awal makalah dijelaskan bahwa secara sederhana profil guru Ideal dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu aspek pola sikap, pola pikir dan pola laku pendidik. Dalam istilah lain adalah aspek akhlak/moral, aspek intelektual dan aspek skill/keterampilan pendidik. Dalam bahasa pendidikan modern adalah aspek kompetensi pribadi (personal), kompetensi sosial, dan kompetensi profesional (paedagogik )

Menurut Al-Qur'an, secara personal seorang pendidik adalah orang yang memiliki kecerdasan spiritual, karena ia senantiasa zikir (mengingat) Allah dalam keadaan apapun. Sebagai *ahl al-zikr*, ia memiliki pengetahuan sejarah para Nabi (*sirah*) dan sejarah social umat terdahulu. Selain itu, seorang pendidik adalah juga seorang *ulama*, yakni orang yang kapabilitas keilmuannya bersepadu antara ilmu-ilmu ukhrawi dan duniawi. Ilmunya utuh. Ia tidak mengenal dualisme keilmuan. Pengetahuannya tentang kealaman, baik mikro atau makro kosmos disinari oleh pengetahuan keilahianya. Sebagai *uli al-nuha* ia memiliki spektrum pengetahuan yang luas. Tidak hanya kealaman tetapi juga sejarah dan sosial. Penamaan lainnya seperti *al-muzakki*, *al-rasikhuna fi al-'ilm*, *ulul albab*, dan *ulil al-absar* juga menegaskan kompetensi personal, juga kapasitas dan kapabilitas serta misi propetis (*nubuwwah*) seorang pendidik.

## KESIMPULAN

Dalam bahasa Inggris, kata benda *profile* artinya tampang/raut muka, riwayat. Profil yang dimaksud dalam tulisan ini adalah tampilan atau penampakan kualitatif seorang guru (pendidik) berupa pikir, sikap dan laku/perbuatan guru. Dalam istilah kependidikan, tampilan atau penampakan kualitatif dimaksud setidaknya dapat bermakna karakteristik, kinerja, profesi, kompetensi dan etika guru. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai Individu yang sanggup berdiri sendiri. Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai Individu yang sanggup berdiri sendiri. Dalam makalah ini saya akan mencoba membahas tentang bagaimana profil guru yang ideal menurut persepektif al-Qur'an. Setidaknya, terdapat empat Surah di dalam Al-Qur'an yang membicarakan tipe seorang guru yang ideal dalam mendidik diantaranya ideal dalam kemampuan, sikap, metode dan sebagainya. Kaitannya dengan hal tersebut.

## DAFTAR RUJUKAN

- Asnah, A. (2019). Profil Guru Dalam Konteks Profesional. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman*, 7(01), 1–15. <https://doi.org/10.24952/di.v7i01.1801>
- Fauzi. (2019). *Konsep guru ideal*. 1–16.
- Ii, B. A. B., & Pembelajaran, B. (1970). *Kajian Teori Kajian Teori*. November 2014, 17–39.
- Iskarim, M. (2013). Menjadi Guru: Antara Realitas Dan Idealitas. *Forum Tarbiyah*, 11(1), 97.
- Keislaman, J. P., Vol, K., Guru, P., Dalam, I., Pektif, P., Qur, A. L., Idhar, A. N., Tinggi, S., Tarbiyah, I., Giri, S., Email, B., Islam, D., Qur, A.-, Qur, A.-, Qur, A.-, Qur, A.-, Kunci, K., Ideal, G., & Al-qur, P. (2020). *Afnibar, Memahami Profesi dan Kinerja Guru (Jakarta: The Minangkabau Foundation, Cet. 1, 2005)*, 80 140. 4(2), 140–159.
- Kosim, M. (2008). Guru Dalam Perspektif Islam Mohammad Kosim. *Tadris*, 3(1), 45–58.
- Ofori, D. A., Anjarwalla, P., Mwaura, L., Jamnadass, R., Stevenson, P. C., Smith, P., Koch, W., Kukula-Koch, W., Marzec, Z., Kasperek, E., Wyszogrodzka-Koma, L., Szwerc, W., Asakawa, Y., Moradi,

- S., Barati, A., Khayyat, S. A., Roselin, L. S., Jaafar, F. M., Osman, C. P., ...  
Slaton, N. (2020). Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar. *Molecules*, 2(1), 1–12.
- Riset, J. S., Sdn, R., Tiga, S., Pendidik, A., Qur, A.-, Qur, A.-, Al, D., Qur, A.-, Allah, A. S. W. T., Nabi, K., Swt, A., Kunci, K., & Qur, A.-. (n.d.). *Pendidik Dalam Perspektif Al- Qur ' An*. 9(1), 17–25.
- Said, C. (2016). Paradigma Pendidikan Dalam Perspektif Surah Al-Alaq Ayat 1-5. *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 13(1), 91. <https://doi.org/10.24239/jsi.v13i1.415.91-117>
- Yusutria. (2010). *Profil Guru Dalam Perspektif Al Quran*.